



---

**Kajian Organologi Alat Musik Saluang Pauh Buatan  
Zulmasdi di Kota Padang**  
*Study Organology of Saluang Pauh by Zulmasdi in Padang  
City*

**Try Wahyu Purnomo\* & Sri Mustika Aulia**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Medan, Indonesia

---

Diterima: 14 April 2020; Disetujui: 07 Mei 2020; Dipublish: 11 Mei 2020

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk membedah mengenai bahan, cara pembuatan dan teknik yang digunakan dalam pembuatan instrument Saluang Pauh (versi Zulmasdi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dimana dengan metode ini penulis dapat memaparkan proses pembuatan Saluang Pauh dengan kajian organologi sebagai landasan untuk menganalisa objek tersebut. Hasil penelitian mengacu pada teori teknis organologi yang meliputi pengukuran instrument, pendeskripsian, penggambaran dengan skala atau foto, metode atau teknik pembuatan dan analisis bunyi yang dihasilkan. Kesimpulan dari penelitian ini dapat dilihat bahwa dalam pembuatan Saluang Pauh, Zulmasdi menggunakan teknik tradisional (dalam hal pemotongan bahan, pembuatan, pengukuran dan penjemuran instrument) yang dikombinasikan dengan teknik modern (menggunakan media digital seperti proses penalaan nada instrument) untuk menghasilkan instrument tradisional inovatif yang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

**Kata Kunci:** Saluang Pauh, Organologi, Tradisional Minangkabau

**Abstract**

*This paper discusses the materials, manufacturing methods and techniques used in making the Saluang Pauh instrument (Zulmasdi version). This study uses a qualitative approach that is descriptive, where the researcher can explain the process of making Saluang Pauh with the study of organology as a basis for analyzing the object. The results of the research refer to the technical theory of organology which includes measurement instruments, descriptions, depictions with scales or photographs, methods or techniques for making and analyzing the sound produced. The conclusion of this research can be seen that in making Saluang Pauh, Zulmasdi uses traditional techniques (in terms of cutting materials, making, measuring and drying instruments) combined with modern techniques (using digital media such as the tuning of the instrument tone) to produce innovative traditional instruments that in accordance with the development of the supporting community.*

**Keywords:** Saluang Pauh, Organology, Traditional Minangkabau

**How to Cite:** Purnomo, T. W & Aulia, S. M (2020). Kajian Organologi Alat Musik Saluang Pauh Buatan Zulmasdi di Kota Padang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1): 28-37

---

\*Corresponding author:

E-mail: [twahyu@unimed.ac.id](mailto:twahyu@unimed.ac.id)

ISSN 2599 - 0594 (Print)

ISSN 2599 - 0543 (Online)

## PENDAHULUAN

Pauh adalah salah satu Kecamatan di Kota Padang, Sumatera Barat. Total Luas wilayah keseluruhan daerah di Kecamatan Pauh adalah sekitar 146,26 Km. Secara geografis Kecamatan Pauh terletak pada 58° Lintang Selatan dan 100° 21' 11' Bujur Timur. Batas-batas daerahnya adalah sebagai berikut, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuranji dan Padang Timur, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tangah dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Kilangan dan Kecamatan Lubuk Begalung (Pemko-Padang, 2010) (Mayangsari, Indrayuda, & Asriati, 2012). Masyarakat Pauh terdiri dari masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Masyarakat asli Pauh adalah masyarakat yang lebih dahulu datang ke daerah Pauh, mereka pada umumnya mempunyai tanah ulayat yang cukup luas. Masyarakat pendatang adalah masyarakat yang datang lebih akhir yakni setelah daerah Pauh berkembang. Menurut nara sumber yang penulis temui (Indra Jaya, 29 Juli 2015) masyarakat asli Pauh pada umumnya berasal dari Kabupaten Solok, hal ini dapat dilihat secara geografis bahwa daerah perbukitan bagian Timur yang termasuk dalam Kecamatan Pauh berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok.

Masyarakat Pauh secara konsisten masih mempertahankan alat musik tradisionanl yang menjadi identitas kelompoknya yaitu *Saluang Pauh*. *Saluang Pauh* merupakan alat musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Pauh Kota Padang. Apabila dilihat secara sekilas maka alat musik ini menyerupai *Bansi* (alat musik tiup Minangkabau yang mempunyai tujuh lubang nada) akan tetapi memiliki ukuran yang lebih besar (Purnomo, Wimbrayardi, & Marzam, 2014). Dalam sebuah pertunjukan *Saluang Pauh* hanya terdiri dari dua pemain yaitu seorang pemain

*Saluang* dan seorang *Pedandang*. Di dalam penyajian pertunjukan *Saluang Pauh* berisi tentang *Kaba* (cerita). *Kaba* adalah cerita prosa berirama berbentuk narasi (kisahan) dan tergolong pantun yang panjang. *Kaba* (cerita) yang dibawakan pada umumnya merupakan cerita kontekstual yang menyangkut fenomena-fenomena yang terjadi di Masyarakat. Adapun beberapa judul *Kaba* yang dibawakan seperti: *Kaba Urang Bonjo*, *Kaba Urang Batawi*, *Kaba Urang Batipuah*, *Kaba Urang Bukiktinggi*, *Kaba Urang Lubuak Sekajuang*, *Kaba Urang Makasar*, *Kaba Urang Mangilang Payokumbuh* (Djamaris, 2002).

Selanjutnya untuk alat musik *Saluang Pauh* masih terdapat beberapa masyarakat di Kota Padang yang memproduksi *Saluang Pauh* secara mandiri, baik itu untuk kebutuhan pribadi ataupun pemesanan bagi sesama seniman tradisional. Salah satu seniman tradisional yang masih eksis dalam pembuatan alat musik *Saluang Pauh* adalah Zulmasdi, S.Sn. Dalam penelitian ini akan difokuskan kepada pengkajian mengenai organologi *Saluang Pauh* (versi Zulmasdi) yang bertujuan untuk membedah mengenai bahan, cara pembuatan dan teknik yang digunakan dalam pembuatan instrument *Saluang Pauh*. Hal ini sesuai dengan pendapat Ohi (2019) bahwa organologi merupakan pengetahuan tentang alat musik atau benda yang menghasilkan suara musik beserta semua aspek yang terkait dengan alat musik. Proses pendeskripsian mengenai organologi *Saluang Pauh* versi Zulmasdi ini diperkuat dengan berbagai foto untuk mendukung kejelasan dari proses pembuatan instrument yang dilakukan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat Meriam (dalam Ploweri, 2008) yang menyatakan bahwa kajian organologi dalam segi teknisnya, yaitu masing-masing instrument diukur, dideskripsikan, digambarkan dengan skala atau foto,

metode atau teknik pertunjukan dan bunyi yang dihasilkan.

Pengklasifikasian alat musik juga sangat penting dalam ranah kajian organologi yaitu untuk menjelaskan berbagai perbedaan alat musik berdasarkan sumber bunyinya. Sach dan Bostel (dalam Kadir, 2005) menjelaskan mengenai pembagian klasifikasi alat musik yang berdasarkan pada sumber bunyi. Menurut klasifikasinya alat musik terbagi atas lima kelompok, yaitu *Aerophone*, *Moembranophone*, *Idiophone*, *Cordophone*, dan *Elektrophone*. (Sari & Desriyeni, 2019)

Sesuai dengan tinjauan penelitian mengenai organologis alat musik *Saluang Pauh* maka peneliti dapat mengklasifikasikan alat musik ini ke dalam kelompok *aerophone*. Terdapat beberapa pembagian dari alat musik *aerophone* ada yaitu, *Blown Flute*, *End Blown Flute*, *Side Blown Flute*, *Rim Blown Flute*, *Wistle Flute* (Bahri, Wimbrayardi, & Kadir, 2012). Menurut sistem klasifikasi Curt Sach dan Eric Von Horn Bostel dalam buku *Systematik Der Music Instrumente Ein Versuch*, alat musik *Saluang Pauh* termasuk ke dalam jenis *wistle flute* (mempunyai lidah), hal ini tentunya sangat berbeda dengan beberapa *Saluang* di Minangkabau yang cenderung termasuk jenis *end blown flute* (tidak mempunyai lidah) (Purnomo, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai proses pembuatan *Saluang Pauh* versi Zulmasdi sesuai dengan tinjauan organologis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif berupa penjabaran jelas mengenai objek penelitian yang diteliti yaitu pembuatan *Saluang Pauh* dengan kajian organologi sebagai landasan untuk menganalisa objek tersebut.

Pengolahan data dilakukan secara deskriptif, sesuai dengan pendapat Moleong (dalam Tarmizi, 2010) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang dianalisa dan hasil analisa juga akan berbentuk deskriptif. Fenomena yang dijabarkan dengan berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambaran (Moleong, 1981). Selanjutnya Vredeberg dalam (Astutik, 2019) menyebutkan bahwa tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah melukiskan realita sosial yang kompleks dengan sedemikian rupa, sehingga relevansi sosiologis-antropologis tercapai.

Dalam penelitian ini, mencoba untuk mendeskripsikan mengenai proses pembuatan *Saluang Pauh* dengan menggunakan teori organologi teknis yang meliputi pengukuran instrument secara detil, pendeskripsian mengenai pemilihan material atau bahan (*talang*) yang sesuai, penggambaran dengan skala atau foto, metode atau teknik pembuatan dan analisis bunyi yang dihasilkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dalam pembuatan instrument *Saluang Pauh* mulai dari pemilihan bahan, pemotongan, pengeringan, pembuatan lobang sampai proses penalaan nada instrument. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh aspek kontekstual (eksistensi instrument, latar belakang masyarakat pendukung dan perkembangan instrument *Saluang Pauh*) dan aspek tekstual (tata cara pembuatan secara spesifik). Selanjutnya studi dokumentasi dilakukan secara terstruktur untuk dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai tahapan dalam pembuatan instrument *Saluang Pauh*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut informan yang penulis temui (Zamri/Malin Bungsu) *Saluang Pauh* yang kita temui pada saat sekarang ini

sangat berbeda dengan *Saluang Pauh* dahulunya. *Saluang Pauh* pada dahulunya terbuat dari batang padi yang dibentuk seperti alat musik *Bansi* akan tetapi mempunyai empat lubang nada. Alat musik tersebut tidak dinamakan *Saluang Pauh* akan tetapi bernama *Sodam*, seiring perkembangan zaman dilakukan penambahan dua lubang nada sehingga alat musik tersebut dapat memainkan irama *Dendang Pauh* yang lebih banyak (Syeilendra, 2000). Selanjutnya perkembangan alat musik *Saluang Pauh* tidak lagi menggunakan batang padi sebagai bahan dasar pembuatannya akan tetapi menggunakan bambu/*talang* sebagai bahan dasar instrumentnya.

Dari aspek organologis *Saluang Pauh* terbuat dari sepotong bambu/*talang* yang sangat kering dan dibagian bawah ruas dinamakan *Katopoang*. Pada bagian atas terdapat enam buah lubang melodi dan satu buah lubang udara yang dinamakan *Rakuak parian*. Di daerah Surau Tuo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang terdapat seorang ahli pembuat instrument tiup khas Minangkabau yang sampai sekarang masih eksis dalam membuat instrument tiup untuk berbagai kebutuhan. Zulmasdi, S.Sn, merupakan seorang pria kelahiran Padang, 15 Juli 1979 yang menyelesaikan studi terakhirnya pada Jurusan Karawitan di ISI Padangpanjang pada tahun 2009. Zul (sapaan akrabnya) aktif dalam berbagai kegiatan kesenian yang di beberapa sanggar ataupun komunitas seni yang ada di Kota Padang. Selama beraktivitas seni Zul telah tampil di berbagai *event* seperti Festival Randai di Batusangkar (2014) dan Pekan Budaya di Kota Padang (2014). Sebagai seorang yang mendapatkan ilmu karawitan secara akademis di ISI Padangpanjang, dewasa ini Zul aktif mengaplikasikan keahliannya melalui kegiatan pembuatan berbagai alat musik tiup khas Minangkabau seperti *bansi*, *sarunai*, *saluang darek*, *sampelong*, *saluang Pauh* dan lain-lain. Bersama dengan Zul,

penulis mendiskripsikan mengenai pembuatan instrument *Saluang Pauh* dari mulai pengambilan bahan, proses pembuatan, sampai dengan hasil akhir dari *saluang Pauh* yang dibuat. Adapun peralatan yang digunakan untuk membuat *Saluang Pauh* adalah *Pisau Sirawik* kecil, *Pisau Sirawik* besar, *ladiang* (golok) dan gergaji besi. Peralatan yang digunakan oleh masing-masing orang untuk membuat *Saluang Pauh* berbeda, hal ini tergantung kepada kenyamanan seseorang dalam menggunakan peralatan tersebut untuk bekerja.



Gambar 1. Peralatan Yang Digunakan Untuk Pembuatan Saluang Pauh (Dokumentasi Purnomo, 2016)

*Saluang Pauh* dibuat dari bahan *talang*, seperti instrument-instrument tiup Minangkabau pada umumnya. Pemilihan *talang* yang digunakan sebagai bahan pembuatan *Saluang Pauh* haruslah *talang* yang tua (kira-kira berumur 1 tahun). Pertimbangan pemilihan *talang* yang tua di karenakan tekstur kulitnya yang keras dan juga tidak mudah pecah apabila dilakukan proses penjemuran nantinya. Selain itu *talang* yang berumur tua tidak memiliki *miang* yang banyak sehingga memudahkan kita untuk memotong *talang* tersebut. Di dalam rumpun pohon, *talang* yang tua biasanya terdapat di tengah-tengah rumpun. Selain memiliki *miang* yang sedikit, ciri-ciri dari batang *talang* yang sudah tua adalah terdapat buah (seperti padi) pada ujung *talang* tersebut.

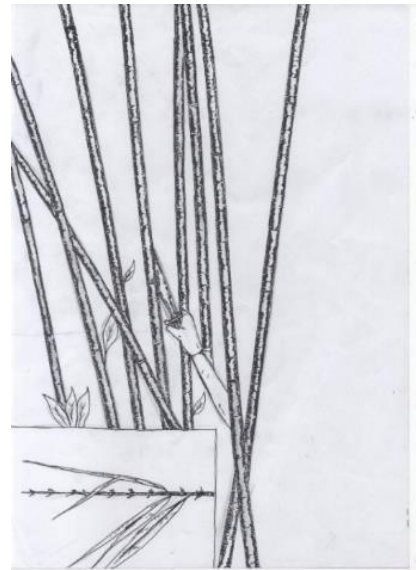


Gambar 2. Pohon Talang Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Saluang Pauh (Dokumentasi Purnomo, 2016)

Pemilihan *talang* yang tua sebagai bahan pembuatan juga diikuti dengan ukuran batang yang sesuai untuk dibuat menjadi *Saluang Pauh*. Pangkal batang *talang* yang dipilih tidak boleh terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil, oleh karena itu dalam pemilihan batang *talang* harus berdasarkan ukuran yang sesuai dari mulai pangkal sampai ujung karena dalam pembuatan *Saluang Pauh* biasanya bagian batang *talang* yang di ambil adalah bagian tengah ke ujung.

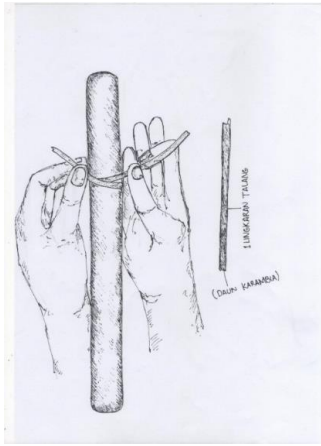
Apabila telah menemukan batang *talang* yang sesuai mulai lah untuk memotong *talang* tersebut dan kemudian membersihkan bagian ruas batang yang memiliki cabang-cabang dengan menggunakan *ladiang* (golok). Bagian pangkal *talang* biasanya di potong sepanjang 1,5 ruas, karena memiliki ukuran yang sangat besar. Biasanya seorang pembuat instrument tiup yang ahli, sangat mempertimbangkan efisiensi dari bahan *talang* yang di potong. Apabila dalam satu batang yang diambil hanya sekitar dua ruas yang dipergunakan untuk pembuatan *Saluang Pauh*, maka pengrajin mengalihkan bahan tersebut untuk membuat alat musik lain seperti *Bansi*, *Sarunai*, *Saluang darek* dan lain-lain. Hal

tersebut dilakukan agar semua bahan yang di ambil dapat di dimanfaatkan secara efektif sehingga tidak ada bahan yang banyak terbuang.



Gambar 3. Pemilihan Batang Talang dan Bunga Pada Ujung Talang (Dokumentasi Purnomo, 2016)

Selanjutnya batang *talang* tersebut di potong menjadi beberapa bagian dengan menggunakan gergaji besi. Pemilihan bagian *talang* yang akan di potong harus disesuaikan dengan ukuran ideal dari sebuah *Saluang Pauh* pada umumnya. Sebelum dipotong, pengrajin mengukur lingkaran tengah dari batang *talang* yang akan di jadikan *Saluang Pauh* dengan menggunakan daun *karambia* (kelapa) atau tali plastik. Hal ini sesuai dengan hukum tradisi bahwa dalam sistem pembuatan sebuah instrument tidak menggunakan ukuran baku (cm ataupun mm). Berdasarkan pengukuran lingkaran tengah dari batang tersebut maka dapat dijadikan acun dalam pembuatan semua bagian dari *Saluang Pauh* seperti lubang nada, lubang sumber bunyi, dan juga panjang *Saluang Pauh*.



Gambar 4. Pengukuran Bagian Tengah Talang (Dokumentasi Purnomo, 2016)

Untuk panjang *Saluang Pauh* biasanya menggunakan ukuran 5 lingkaran batang, 5 ½ lingkaran, atau 6 lingkaran (d disesuaikan dengan anatomi tubuh si pemain). Untuk bagian ujung batang yang akan di potong harus di lebihkan sedikit dari ruas ujung, hal ini di sesuaikan dengan bentuk instrument *Saluang Pauh* yang memiliki bentuk mengecil hingga ke ujung.



Gambar 5. Proses Pemotongan Talang dan Hasil Dari Pemotongan Talang (kiri-kanan) (Dokumentasi Purnomo, 2016)

Selanjutnya setelah talang di potong maka masuk kepada tahap pengeringan talang tersebut. Pengeringan talang bertujuan untuk menghasilkan bunyi yang lebih bagus. Dalam proses pengeringan talang tidak boleh di tempat yang terkena matahari langsung, apabila terkena matahari langsung maka talang yang dikeringkan akan mudah pecah, dalam istilah tradisi Minangkabau disebutkan sebagai di angai-angai. Talang yang dikeringkan harus dalam posisi berdiri, hal ini bertujuan agar talang yang dikeringkan tidak terkena percikan air pada saat hujan. Percikan air yang mengenai talang tersebut akan mengakibatkan jamur pada batang talang sehingga akan sulit untuk

dibersihkan pada saat finishing pembuatan. Proses pengeringan berlangsung selama kurang lebih sebulan sampai talang benar-benar kering dan berubah warna menjadi kuning barulah masuk kepada tahap pembuatan selanjutnya.



Gambar 6. Proses Pengeringan Talang (Dokumentasi Purnomo, 2016)

Sebelum membuat lubang, bagian-bagian ujung dan pangkal pada *talang* yang telah kering tersebut di haluskan dengan menggunakan *pisau srawik* besar, hali ini bertujuan agar bagian ujung dan pangkal tersebut lebih rapi dan datar sehingga memudahkan pengrajin dalam membuat lubang tiupan nantinya. Tahap selanjutnya, menghaluskan ruas yang ada di bagian ujung *talang* dengan menggunakan *pisau sirawik* besar.



Gambar 6. Proses Merapikan Bagian Pangkal-Ujung dan Bagian Ruas di Ujung Talang (Dokumentasi Purnomo, 2016)

Lubang pertama yang di buat pada *Saluang Pauh* tersebut adalah lubang sumber bunyi atau menurut masyarakat tradisional biasa menyebutnya sebagai Rakuak Parian. Rakuak Parian (lubang

sumber bunyi) dibuat dengan jarak  $\frac{1}{3}$  lingkaran dari pangkal Saluang Pauh. Rakuak Parian dibuat dengan menggunkan ujung pisau sirawik kecil yang sangat tajam.



Gambar 7. Proses Pembuatan Lubang Sumber Bunyi (Rakuak Parian)  
(Dokumentasi Purnomo, 2016)

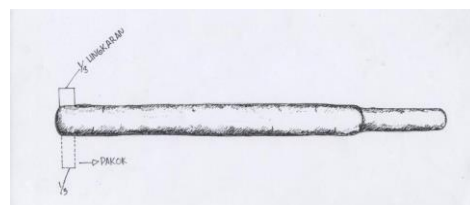
Tahap selanjutnya yaitu membuat penyumbat tempat sumber tiupan dari Saluang Pauh tersebut yang biasa disebut dengan pakok. Setelah memperkirakan besar pangkal dari talang, pengrajin mulai untuk membuat penyumbat tempat sumber tiupan dari bahan kayu. Adapun beberapa bahan kayu yang sering di pakai adalah Sungkai, Pinus dan Batang Laban. Kayu yang paling bagus untuk membuat penyumbat tempat tiupan tersebut adalah Batang Laban. Menurut seniman tradisional pemilihan Batang Laban dipilih karena serat kayunya yang rapat. Sebagai sebuah pertunjukan yang memiliki durasi yang panjang, tentunya sebuah alat musik tiup akan menampung air liur yang banyak (karena dalam teknik memainkan alat musik Saluang Pauh tidak memiliki jeda untuk berhenti). Apabila dalam pemilihan kayu yang terdapat dalam sumber tiupan tersebut menggunakan kayu dengan serat yang jarang maka air liur dari pemain Saluang Pauh akan mudah untuk diserap oleh kayu dan menyebabkan Saluang tersumbat. Tekstur serat kayu Batang Laban yang rapat mengakibatkan kayu tersebut tidak mudah basah dan menghambat penyerapan air liur yang

terlalu banyak pada saat memainkan Saluang Pauh.



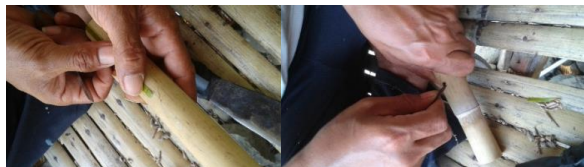
Gambar 8. Pembuatan Penyumbat Tempat Sumber Tiupan (Pakok)  
(Dokumentasi Purnomo, 2016)

Dalam menipiskan bagian penutup (pakok) yang telah dijelaskan di atas, pengrajin tetap menggunakan *pisau sirawik* kecil. Hal ini dikarenakan *pisau sirawik* kecil memiliki dua sisi yang berbeda yaitu bagian cembung dan bagian datar, berbeda dengan pisau biasa yang memiliki dua sisi yang sama (cembung). Dengan memanfaatkan sisi pisau yang datar, proses penipisan bagian *pakok* tersebut akan lebih rapi dan dapat menghasilkan permukaan yang lebih halus (tidak bergelombang). Adapun panjang dari *pakok* yang dibuat memiliki jarak yang sama dengan lubang *rakuak parian* yaitu berjarak  $\frac{1}{3}$  lingkaran dari pangkal tiupan.



Gambar 9. Ukuran Pakok Dari Ujung Pangkal Tiupan  
(Dokumentasi Purnomo, 2016)

Selanjutnya pembuatan lubang nada pertama yang dilakukan dari ujung *talang*. Lubang nada pertama dibuat berdasarkan ukuran 1 lingkaran, untuk mengukur pembuatan lubang tersebut pengrajin tetap menggunakan daun kelapa sebagai pedoman pengukuran.



Gambar 10. Proses Pengukuran dan Pembuatan Lobang Pertama  
(Dokumentasi Purnomo, 2016)

Setelah lubang nada dibuat maka dilanjutkan dengan pembuatan lubang angin yang terdapat di bagian bawah (bagian ujung *talang*) dengan menggunakan besi panas. Lubang angin yang terdapat di bagian bawah tersebut berfungsi untuk mengatur tinggi dan rendahnya dari nada yang akan dihasilkan. Menurut pengrajin semakin besar lubang bunyi maka semakin tinggi nada yang dihasilkan, sebaliknya semakin kecil lubang bunyi maka semakin rendah nada yang dihasilkan.



Gambar 11. Lobang Udara Yang Terdapat di Bagian Bawah  
(Dokumentasi Purnomo, 2016)

Proses pembuatan dilanjutkan dengan membuat enam lubang nada berikutnya. Masing-masing lubang nada memiliki jarak yang sama yaitu  $1/3$  lingkaran. Untuk ketepatan nada, biasanya seniman tradisional hanya menggunakan rasa untuk mengukur frekuensi dari masing-masing lubang tersebut. Menurut pengrajin, masing-masing nada yang memiliki jarak yang sama ( $1/3$  lingkaran) tersebut, sudah mendekati terhadap nada-

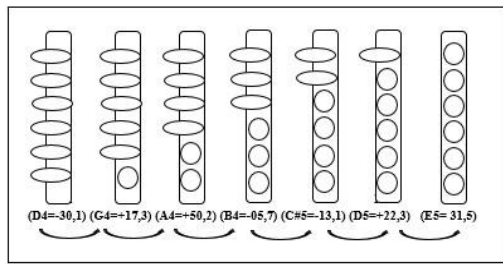
nada yang di gunakan dalam *Saluang Pauh* pada umumnya. Apabila terasa kurang, maka pengrajin hanya memperbesar bagai lubang nada yang dirasa kurang tepat.



Gambar 12. Proses Pembuatan Lobang Nada  
(Dokumentasi Purnomo, 2016)

Pada umumnya nada-nada yang terdapat pada alat musik *Saluang Pauh* tidak memiliki ketetapan baku, hal ini dikarenakan apabila seorang membuat beberapa *Saluang Pauh* dengan ukuran *Talang* yang berbeda maka tonalitas yang dihasilkanpun berbeda. Oleh karena itu kecendrungan nada yang terdapat pada *Saluang Pauh* dapat ditetapkan berdasarkan *galua* (interval) dari masing-masing lubang. Walaupun *Saluang Pauh* di Minangkabau memiliki tonalitas yang berbeda (tergantung ukuran *talang*) akan tetapi harus mengikuti *galua* (interval) yang sama untuk menghasilkan karakter dari *Saluang Pauh* secara khusus. Adapun bentuk interval nada dari masing-masing lubang dari salah satu instrument *Saluang Pauh* adalah sebagai berikut:





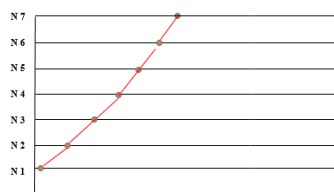
Gambar 13. Interval (Galua) Nada Dari Masing-Masing Lubang  
(Dokumentasi Purnomo, 2016)

Berdasarkan interval tersebut maka apabila ditranskripsi dengan sistem notasi musik Barat maka akan di dapatkan pendekatan seperti berikut:



Gambar 14. Interval (Galua) Menurut Notasi Barat  
(Dokumentasi Purnomo, 2016)

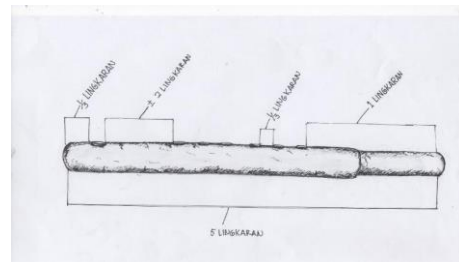
Dalam sistem transkripsi yang dilakukan pada penelitian ini tetap menggunakan notasi grafik untuk melihat tinggi-rendahnya nada serta interval dari masing-masing nada, adapun deskripsinya adalah sebagai berikut:



Gambar 15. Notasi Grafik Interval  
(Dokumentasi Purnomo, 2016)

Pada tahap akhir, setelah seluruh bagian dari *Saluang Pauh* selesai maka masuk ke tahap pembersihan *Saluang Pauh*. Proses pembersihan dilakukan untuk melicinkan tekstur dari *talang* yang di jadikan bahan pembuatan *Saluang Pauh* tersebut. Agar benar-benar licin, para seniman tradisional tidak meggunakan amplas untuk membersihkan permukaan *talang* tersebut, akan tetapi menggunakan pasir. Sebelum digosok, pasi tersebut di

basahi terlebih dahulu dan kemudian di lakukan proses penggosokan secara merata sampai noda-noda dan jamur yang melekat pada *talang* tersebut hilang. Menurut narasumber, apabila dalam proses pembersihan menggunakan amplas maka serat yang terdapat batang *talang* tersebut akan hilang sehingga tidak menghasilkan bentuk yang bagus.



Gambar 16. Jarak Ukuran Pada Pembuatan Saluang Pauh  
(Dokumentasi Purnomo, 2016)

## SIMPULAN

Dewasa ini, dalam pembuatan alat musik *Saluang Pauh* masih terdapat beberapa masyarakat di Kota Padang yang memproduksi *Saluang Pauh* secara mandiri, baik itu untuk kebutuhan pribadi ataupun pemesanan bagi sesama seniman tradisional. Salah satu seniman tradisional yang masih eksis dalam pembuatan alat musik *Saluang Pauh* adalah Zulmasdi. Dalam pembuatan *Saluang Pauh* Zulmasdi sendiri menggunakan teknik tradisional (dalam hal pemotongan bahan pembuatan, pengukuran instrument dan penjemuran instrument) yang kombinasikan dengan teknik modern (menggunkan media digital) seperti proses penalaan instrument. Dalam pembuatan instrument *Saluang Pauh*, Zulmasdi tidak hanya mempertimbangkan terhadap aspek organlogis saja, akan tetapi tinjauan tekstual (nada dan karakter) serta kontekstual (sejarah, masyarakat pendukung dan filsofi instrument) juga menjadi hal yang penting untuk membuat sebuah instrument menjadi lebih bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2006). Makna Interaksi Sosial Dalam Penampilan Sastra Lisan Bagurau di Minangkabau (Analisis Semiotik). Padang: Repository UNAND.
- Astutik, I. D. (2010). Budaya Jawa Dalam Novel Tirai Menurun Karya NH. Dini (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Sapala*, 6(1), 1-11
- Bahri, A., Wimbrayardi, & Kadir, T. H. (2012). Pembuatan Saluang Darek Versi Sabar St Mahajo Kayo Seniman Tradisional Di Nagari Singgalang dan Versi Zainuddin Seniman Akademis di Nagari Kayu Tanam (Studi Komparatif Dari Sudut Tinjauan Organologis). *E- Jurnal Sendratasik Universitas Negeri Padang*. 1(1), 76-83
- Djamaris, E. (2002). Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kadir, T. H. (2005). Buku Ajar Organologi. Padang: Jurusan Sendratasik FBS UNP.
- Mayangsari, I., Indrayuda, & Asriati, A. (2012). Pewarisan Tari Gandang di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang. *E- Jurnal Sendratasik Universitas Negeri Padang*. 1(1). 49-58
- Moleong, L. P. (1981). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya
- Ohi, R. (2019). Nilai Organologi Akustik Polopalo, Selonding. *Jurnal Musikologi*. 15(1), 35-42
- Pemko-Padang. (2010). Pauah Dalam Angka: Pauah in Figures 2010. Padang: Badan Pusat Statistik (BPS).
- Ploweri, F. (2008). Kesenian Al-Sikdah Di Sungai Penuh Kerinci: Studi Kasus Gandang Gembe Dalam Kajian Organologis dan Musikologis. Padang: Pendidikan Sendratasik FBS- UNP.
- Purnomo, T. W., Wimbrayardi, & Marzam. (2014). Gurau Pauah. *E-Jurnal Sendratasik Universitas Negeri Padang*, 2(2), 24-34.
- Purnomo, T. W. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Irama Pado-Pado Pada Alat Musik Saluang Pauh Di SMKN 7 Padang. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, D. N., & Desriyeni (2019). Klasifikasi Alat Musik Tradisional Minangkabau. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1), 88-99.
- Syeilendra. (2000). Buku Ajar Musik Tradisi. Padang: Jurusan Sendratasik FBS-UNP.
- Tarmizi, P. (2010). Fungsi Kesenian Dendang Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal Penelitian UNIB*, 16(1), 48-55